

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah upaya yang disengaja dan terstruktur untuk menumbuhkan lingkungan dan proses yang memungkinkan siswa untuk secara aktif mewujudkan potensi mereka dalam ketabahan spiritual, keyakinan agama, disiplin diri, karakter, kecerdasan, perilaku berbudi luhur, dan keterampilan social (Erningsih, 2025). Pendidikan merupakan unsur penting dalam kehidupan, karena setiap individu mempunyai hak memperoleh pendidikan yang layak dan setara (Fitri, 2021).

Sejalan dengan pemahaman tersebut, pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia tercermin dari perannya sebagai tonggak perubahan sosial. Melalui pendidikan, sebuah bangsa mampu mencetak generasi cerdas, kompeten dan memiliki potensi moral serta rasa berbudaya yang tinggi (Yulianti, 2021). Dengan demikian, pendidikan menjadi akses utama bagi masyarakat untuk meningkatkan keberdayaannya individu maupun memberdayakan setiap golongan dalam kehidupan bermasyarakat (Lukman, 2021).

Setiap warga negara berhak mendapatkan akses ke pendidikan berkualitas, termasuk individu dengan disabilitas fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial. Untuk mendukung prinsip keadilan tersebut, pendidikan inklusif hadir sebagai upaya pemerataan pendidikan dengan memberi kesempatan bagi ABK belajar di sekolah reguler bersama teman sebayanya. Melalui layanan ini, sekolah reguler menyediakan ruang bagi peserta didik dengan berbagai karakteristik agar seluruh siswa dapat memperoleh pendidikan secara setara (Endu et al., 2023).

Seiring bertambahnya jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia, perhatian terhadap pendidikan inklusif menjadi semakin meningkat. Estimasi PBB, sekitar 10% anak usia sekolah merupakan penyandang distabilitas. Namun, penerapan pendidikan inklusi di Indonesia masih tergolong minim dibandingkan dengan jumlah ABK yang ada (Harefa et al., 2023).

Tidak semua anak berkebutuhan khusus dikecualikan dari kesempatan pendidikan. Banyak individu mengembangkan kemampuan luar biasa yang melampaui kemampuan anak-anak pada umumnya. Kekurangan mereka justru memotivasi kita untuk percaya bahwa siapa pun, terlepas dari situasinya, dengan komitmen yang tulus untuk berusaha, dapat memperoleh hasil yang optimal (Adibussholeh & Wahyuni, 2021).

Pendidikan inklusif adalah kerangka pendidikan yang memfasilitasi kesempatan bagi semua siswa penyandang disabilitas dan berketerampilan luar biasa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran bersama teman sebaya mereka dalam lingkungan kolaboratif. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif adalah metodologi pedagogis yang berwawasan ke depan dan strategis yang dirancang untuk meningkatkan akses pendidikan bagi semua siswa berkebutuhan khusus, termasuk individu penyandang disabilitas. Pendidikan inklusif adalah kerangka pendidikan yang memfasilitasi pembelajaran kolektif semua siswa di sekolah umum, mengakomodasi berbagai kebutuhan dan keunikan untuk memastikan perkembangan optimal potensi setiap anak (Tanjung et al., 2022).

Sekolah inklusif memungkinkan siswa berkebutuhan khusus untuk secara efektif menggunakan hak mereka atas pendidikan berkualitas dan, yang terpenting, untuk mendapatkan perlakuan dan penerimaan yang layak dari masyarakat luas. Meskipun sekolah inklusif saat ini mengalami peningkatan dari berbagai sudut pandang, sekolah ini paling cocok untuk anak-anak dengan dan tanpa kebutuhan khusus (Putra, 2024).

Sekolah inklusif tidak hanya harus mengakomodasi anak-anak berkebutuhan khusus tetapi juga menawarkan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, sehingga mendorong lingkungan belajar yang dinamis, kreatif, dan inovatif bagi semua siswa (Utama, 2021).

Permintaan akan sekolah inklusif di Indonesia tidak sejalan dengan penyediaan sekolah konvensional yang melayani ABK. Di Indonesia, populasi anak-anak berkebutuhan khusus dan disabilitas adalah 356.192. Namun demikian, hanya 85.645 anak yang telah mengakses layanan pendidikan di

sekitar 1.600 SLB di Indonesia. Hanya 548 sekolah biasa di Indonesia yang telah menerapkan inklusi di tingkat sekolah dasar. Keterbatasan jumlah sekolah inklusif muncul akibat kegagalan banyak sekolah konvensional dalam membangun layanan pendidikan yang ditujukan untuk inklusi (Adibussholeh & Wahyuni, 2021).

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia terus menghadapi berbagai masalah, termasuk kebijakan, infrastruktur, kompetensi pendidik, dan penerimaan masyarakat. Dari data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, jumlah sekolah penyelenggara pendidikan inklusif terus mengalami peningkatan, namun kualitas pelaksanaannya masih beragam dan memerlukan evaluasi mendalam. Permasalahan yang kerap muncul antara lain keterbatasan guru pendamping khusus, kurangnya sarana prasarana pendukung, minimnya pemahaman tentang pengelolaan kelas inklusif, serta sikap dan persepsi negatif dari sebagian guru maupun siswa reguler terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus.

Menanggapi tantangan-tantangan ini, SD Negeri Mojorejo 01, sebagai sekolah inklusif di Kota Malang, mengambil inisiatif untuk menciptakan program inovatif bernama Mosa Berbudi (Mojorejo Satu Berbudaya Inklusif), yang salah satu kegiatannya adalah Pembelajaran Inklusif. Program ini dirancang sebagai upaya sistematis untuk menciptakan budaya inklusif di lingkungan sekolah melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai inklusivitas, toleransi, empati, dan rasa hormat terhadap keberagaman. MOSA BERBUDI tidak hanya berfokus pada aspek akademik, juga pada pengembangan karakter dan sikap positif seluruh anggota sekolah terhadap pendidikan inklusif.

Program MOSA BERBUDI tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, sikap toleransi, empati, penghargaan terhadap keberagaman, serta keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan yang inklusif. Program ini mencakup berbagai dimensi, mulai dari pengembangan kompetensi guru, penyediaan layanan pendukung, hingga pembentukan budaya sekolah yang menghargai perbedaan.

Sekolah Dasar Negeri Mojorejo 01 berupaya menjamin setiap siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, mempunyai akses pada pendidikan berkualitas tinggi dan dapat sepenuhnya mewujudkan potensi mereka. Pendidikan yang adil berarti penyediaan kesempatan pendidikan yang sama dan merata bagi semua individu, tanpa prasangka berdasarkan ras, jenis kelamin, disabilitas, status sosial, status ekonomi, atau karakteristik lainnya (Budianto, 2023).

Program MOSA BERBUDI memiliki sejumlah keberagaman yang membedakannya dari program inklusif pada umumnya. Program ini tidak hanya mengarah pada pembelajaran inklusif bagi anak berkebutuhan khusus, tetapi juga berupaya membangun budaya inklusif yang tertanam dalam seluruh aktivitas sekolah, program ini mendorong terciptanya lingkungan pendidikan yang menghargai keberagaman, menumbuhkan toleransi, empati, serta sikap saling menghormati. Selain itu, program MOSA BERBUDI didukung oleh pengembangan kompetensi guru, penyediaan layanan pendukung bagi siswa berkebutuhan khusus, serta pelaksanaan yang konsisten dan berkelanjutan sejak tahun 2017. Keunggulan tersebut menjadikan SD Negeri Mojorejo 01 sebagai sekolah yang tidak hanya menyelenggarakan pendidikan inklusif, tetapi juga membangun budaya inklusif secara menyeluruh di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada 9 Oktober 2025 kepada Kepala Sekolah SD Negeri Mojorejo 01, ditemukan bahwa Mosa telah secara konsisten melaksanakan kegiatan pembelajaran inklusif dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Suatu lingkungan pendidikan yang menunjukkan dedikasi kuat untuk memupuk suasana yang ramah, mudah beradaptasi, dan suportif bagi semua siswa, termasuk individu dengan kebutuhan khusus.

Dari hasil wawancara peneliti kepada Kepala Sekolah SD Negeri Mojorejo 01 pada Kamis 9 Oktober 2025, program MOSA BERBUDI ini sudah ada sejak tahun 2017. Program ini di latar belakang oleh SD Negeri Mojorejo 01 yang masih belum inklusif mulai dari guru, siswa, hingga masyarakat setempat. Sesuai dengan visi Sekolah, yaitu “terwujudnya sekolah bermutu, menghasilkan lulusan yang berimtaq, berprestasi, berkarakter, berbudaya

inklusif, berwawasan lingkungan, dan berwawasan global, sehingga visi tersebut yang melatar belakangi terciptanya program Mosa Berbudi (Mojorejo Satu Berbudaya Inklusif).

Penelitian ini penting karena observasi dan wawancara yang dilakukan di SD Negeri Mojorejo 01 menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di lembaga tersebut telah konsisten dan mencerminkan komitmen yang kuat untuk mendukung semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Untuk menjamin keberlanjutan dan efektivitas program MOSA BERBUDI, diperlukan analisis komprehensif terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian sekolah.

Menurut penelitian (Angreni & Sari, 2022) banyak sekolah dasar di Kota Padang, yang mencakup 15 lembaga sampel, telah mengadopsi praktik pendidikan inklusif. Studi ini meneliti proses pembelajaran, meliputi RPP, media, strategi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, kurikulum, ruang kelas, dan model layanan dalam lingkungan pendidikan inklusif.

Merujuk pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Wijaya et al., 2023) menunjukkan bahwa di beberapa sekolah dasar negeri kota Serang sudah menerapkan pelaksanaan pendidikan inklusif. Penelitian ini membahas tentang sejauh mana program inklusif diterapkan, bagaimana peran guru dan sekolah dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus (ABK), serta mengidentifikasi hambatan-hambatan yang muncul dalam proses pengimplementasinya.

Keterbaruan penelitian ini dibanding penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian yang lebih mendalam terhadap pelaksanaan program inklusif pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi di SD Negeri Mojorejo 01, yang belum banyak dibahas pada penelitian terdahulu. Penelitian ini mengkaji upaya sekolah dalam membangun budaya inklusif yang berkelanjutan, dengan menekankan pentingnya komitmen, dukungan, dan adaptasi proses pembelajaran sesuai kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Temuan studi ini diharapkan dapat secara akurat mencerminkan inisiatif sekolah dalam menumbuhkan budaya inklusif dan sebagai tolok ukur untuk membangun program serupa di lembaga pendidikan lainnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diidentifikasi masalah:

1. Bagaimana perencanaan program Mosa Berbudi (Mojorejo Satu Berbudaya Inklusi) dalam Kegiatan Pembelajaran Inklusif pada siswa di SD Negeri Mojorejo 01?
2. Bagaimana pelaksanaan program Mosa Berbudi (Mojorejo Satu Berbudaya Inklusi) dalam Kegiatan Pembelajaran Inklusif pada siswa di SD Negeri Mojorejo 01 ?
3. Bagaimana evaluasi program Mosa Berbudi (Mojorejo Satu Berbudaya Inklusi) dalam Kegiatan Pembelajaran Inklusif pada siswa di SD Negeri Mojorejo 01?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan permasalahan, tujuan dari penelitian ini, yakni:

1. Untuk mengetahui perencanaan Program Mosa Berbudi (Mojorejo Satu Berbudaya Inklusi) Pada Siswa SD di Negeri Mojorejo 01
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan Program Mosa Berbudi (Mojorejo Satu Berbudaya Inklusi) Pada Siswa di SD Negeri Mojorejo 01
3. Untuk mengetahui evaluasi Program Mosa Berbudi (Mojorejo Satu Berbudaya Inklusi) Pada Siswa di SD Negeri Mojorejo 01

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Mendorong filosofi pendidikan inklusif, khususnya dalam pelaksanaan program sekolah inklusif dan meningkatkan pemahaman tentang administrasi pendidikan serta teknik implementasi inisiatif inklusif di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Menjadi acuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih inklusif serta sesuai dengan karakteristik peserta didik dan

membantu guru memahami strategi pelibatan semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Bagi Peserta didik

Meningkatkan rasa saling menghargai, empati, kerja sama antar siswa tanpa deskriminasi, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman serta membantu siswa berkebutuhan khusus agar dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Memberikan rekomendasi dalam pengembangan kebijakan dan program sekolah yang berorientasi pada budaya inklusif, serta meningkatkan citra sekolah sebagai lembaga Pendidikan yang ramah terhadap keberagaman dan kebutuhan semua peserta didik.

d. Bagi Peneliti Lain

Menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya tentang pelaksanaan program inklusif di sekolah dasar dan memberikan inspirasi untuk mengembangkan model implementasi budaya inklusif dikonteks pendidikan yang berbeda.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan program Mosa Berbudi (Mojorejo Satu Berbudaya Inklusif) dalam kegiatan Pembelajaran Inklusif. Ruang lingkup penelitian mencakup pelaksanaan kegiatan program, yang melibatkan peserta didik kelas 1-5, guru pendamping, dan kepala sekolah sebagai bagian dari pengelola kebijakan.” Objek penelitian mencakup proses pelaksanaan, strategi, dan bentuk kegiatan pembelajaran inklusif yang dilaksanakan dalam kerangka program Mosa Berbudi. Fokus utama adalah analisis pelaksanaan program, kendala yang dihadapi, serta solusi yang diterapkan pihak sekolah. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Mojorejo 01, Kecamatan Junrejo, Kota Batu, yang merupakan sekolah dasar pelaksanaan program Mosa Berbudi.

F. Batasan

Peneliti memberikan batasan penelitian sehingga penelitian yang dilakukan tidak menjauh dari topik penelitian. Adapun batasan penelitian yang ditetapkan yaitu :

1. Penelitian hanya difokuskan pada pelaksanaan Program Mosa Berbudi (Mojorejo Satu Berbudaya Inklusi) di SD Negeri Mojorejo 01.
2. Sampel penelitian adalah siswa kelas 1 sampai 5, karena di kelas 6 tidak terdapat siswa berkebutuhan khusus sehingga tidak relevan dengan fokus inklusif yang dianalisis.
3. Aspek yang dianalisis meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program inklusi di lingkungan pembelajaran sekolah dasar.

G. Definisi Istilah

1. Pelaksanaan Program adalah kegiatan pengimplementasian hal-hal yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya, dengan tujuan mencapai hasil tertentu dalam konteks tertentu (Pautina et al., 2022)
2. Budaya Inklusi adalah sebuah nilai dan sikap yang menekankan kesadaran, penghargaan, dan penerimaan terhadap keberagaman yang ada dalam suatu komunitas lingkungan, terutama dalam konteks pendidikan. Budaya inklusif ditandai dengan pemahaman, penghormatan, dan penerapan idealisme inklusif secara komprehensif oleh staf, siswa, pembuat kebijakan, dan orang tua/pengasuh (Haekal, 2021).
3. Mosa Berbudi adalah metode khas yang diterapkan oleh SD Negeri Mojorejo 01 di Kota Batu, Jawa Timur, untuk memfasilitasi pendidikan inklusif yang efektif bagi siswa berkebutuhan khusus. Mosa Berbudi didirikan untuk menumbuhkan suasana pendidikan yang terbuka dan ramah bagi semua siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, dan untuk menjamin mereka mendapatkan pendidikan yang adil dan berkualitas tinggi.